

MEMBANGUN KARAKTER BANGSA DI ERA MILENIAL: Kontribusi Konsep Pendidikan Tasawuf dan Pengaruh Gerakan Spiritual Emha Ainun Najib

BUILDING THE NATION'S CHARACTER IN THE MILLENNIAL ERA: THE Contribution of The Concept of Sufism Education and The Influence of Emha Ainun Najib's Spiritual Movement

Muhamad Basyrul Muvid ✉
Universitas Dinamika Surabaya
✉muvid@dinamika.ac.id

Article history:
Submitted: 18 Maret 2023
Accepted: 20 Mei 2023
Published: 07 Juli 2023

Abstract: External culture and the influence of ideology and technological developments are one of the causes of the emergence of the moral degradation of society. Where religion is no longer used as a fortress and a tool to filter between good and evil. Therefore, the thoughts of Muslim intellectuals are needed who can treat and become a reference in alleviating these problems and their areas of thought are related to the spiritual side as the main source of forming one's character. The research method in this article is a literature study based on Cak Nun's book and various references, books, journals that are appropriate to the topic of study. The results show that the concept of Cak Nun's Sufism education is based on humanity and culture, how can humans build civilization and togetherness in the midst of differences as an actualization of their deep spirituality as an effort to educate religious people who understand social meaning appropriately, which can be translated into three aspects First, the concept of Cak Nun's Sufism education gives humanism to human life, so that it can practice attitudes starting to create togetherness, unity, and good cooperation. Second, the contribution of Emha Ainun Najib's sufistic thought can be seen from the content of her lectures, works and the concept of Sufism education which focuses on self-improvement and character strengthening so that she can accept everything that exists including differences. And third, the relevance of Emha Ainun Najib's concept of Sufism education in building national character in the millennial era is Cak Nun's efforts to strengthen the spirit of community; humanity that can uphold the spirit of ukhuwah which is not only Islamic in dimension, but humanity. Here Cak Nun tries to provide an alternative through his sufistic conception that knitting a connection with God must be accompanied by good behavior towards all His creation, so that it can give birth to a noble civilization.

Keywords: Sufism Education; Cak Nun; Characte; Society

Abstrak: Budaya luar dan pengaruh ideologi serta perkembangan teknologi menjadi salah satu penyebab munculnya degradasi moral masyarakat. Di mana agama sudah tidak lagi dijadikan sebagai benteng dan juga alat untuk menyaring antara kebaikan dan keburukan. Oleh sebab itu, diperlukan pemikiran cendekiawan Muslim yang bisa mengobati dan menjadi rujukan dalam mengentaskan problem tersebut dan bidang pemikirannya terkait dengan sisi ruhani sebagai sumber utama dari pembentukan karakter seseorang. Metode penelitian dalam artikel ini ialah studi kepustakaan dengan bersumber dari buku karya Cak Nun dan berbagai referensi, buku, jurnal yang sesuai dengan topik kajian. Hasil menunjukkan bahwa konsep pendidikan tasawuf Cak Nun berbasis kemanusiaan dan kebudayaan, bagaimana manusia bisa membangun peradaban dan kebersamaan di tengah perbedaan sebagai aktualisasi dari spiritualnya yang mendalam sebagai usaha mendidik manusia yang religius yang memahami makna sosial secara tepat, yang mana bisa dijabarkan ke dalam tiga aspek *Pertama*, konsep pendidikan tasawuf Cak Nun memberikan daya humanis kepada kehidupan manusia, sehingga bisa mempraktikkan sikap-sikap mulai untuk mewujudkan kebersamaan, persatuan, dan kerjasama yang baik. *Kedua*, kontribusi pemikiran sufistik Emha Ainun Najib dapat dilihat dari isi ceramah, karya dan konsep pendidikan tasawufnya yang memang memusatkan pada perbaikan diri, dan penguatan karakter sehingga bisa menerima segala yang ada termasuk perbedaan. Dan *ketiga*, relevansi konsep pendidikan tasawuf Emha Ainun Najib dalam membangun karakter bangsa di era milenial ialah usaha Cak Nun menguatkan semangat keummatan; kemanusiaan yang dapat menjunjung tinggi semangat ukhuwah yang tidak hanya berdimensi ke-Islaman, tetapi kemanusiaan. Di sini Cak Nun berusaha memberikan alternatif melalui konsepsi sufistiknya bahwa merajut koneksi dengan Tuhan harus diiringi dengan perilaku baik kepada segala ciptaan-Nya, sehingga dapat melahirkan sebuah peradaban yang mulia.

Kata Kunci: Pendidikan Tasawuf; Cak Nun; Karakter; Masyarakat

P-ISSN 2798-196X E-ISSN 2798-3110 © 2023 author(s)

Published by UIN Raden Mas Said Surakarta, this is an open-access article under the [CC-BY-SA](#) license.

DOI: 10.22515/isnad.v4i1.7092

PENDAHULUAN

Karakter menjadi problem serius bangsa Indonesia, karena ia menjadi dasar dalam menentukan tindakan atau perilaku seseorang termasuk menjadi generasi penerus bangsa. Fenomena zaman dengan berbagai budaya, gaya hidup serta pengembangan teknologi menjadi faktor dalam mempengaruhi karakteristik seseorang. Melalui karakter yang baik dan kuat generasi muda dapat menjadi agen perubahan serta agen kemajuan atas bangsanya sendiri dan juga global. Namun, di balik itu semua, ada tantangan dan problem besar yang dihadapi terkait dekadensi moral anak bangsa.

Perubahan zaman tidak bisa dibendung juga tidak bisa ditolak, adanya perubahan zaman menunjukkan bahwa ia dinamis di tengah waktu yang senantiasa berputar, hari, bulan dan tahun silih berganti. Zaman yang sifatnya dinamis ini seharusnya manusia mempunyai kesiapan yang matang untuk membentengi dirinya dari berbagai pengaruh global yang kadangkala menjerumuskan manusia kepada gaya hidup yang sekuler, materialis, hedonis, individualis dan menjunjung tinggi rasionalitas di lengkapi dengan sikap liberal.¹ Melalui paradigma demikian ini, manusia yang tidak menyiapkan benteng yang kuat akan mudah terjebak yang akhirnya membuat mereka kehilangan nilai-nilai agama, sehingga tidak bisa mengontrol diri. Akibatnya, mereka dengan mudah melakukan berbagai penyimpangan, kemaksiatan, tindakan amoral dan kerusakan lainnya.²

Tindakan demikian akan menggiring mereka ke dalam pusaran krisis spiritual, moral dan sosial. Krisis spiritual inilah yang nantinya menjadikan hidup mereka hampa, kering dan surau, krisis moral juga akan menjadikannya sebagai pribadi yang berlumur dosa yang dapat mengelapkan hati, pikiran dan tindakannya. Sedangkan, krisis sosial menjadikan mereka sebagai pribadi yang tidak utuh dalam kehidupan bermasyarakat, intoleran, acuh tak acuh dan individualis memicu konflik antar manusia yang tidak jarang menimbulkan permusuhan dan kebencian di antara keduanya.³

Era transformasi digital menjadi kesempatan untuk maju dan membangun peradaban yang lebih baik lagi. Namun, di sisi lain terdapat masalah yang besar dari dampak transformasi digital tersebut yakni kekeringan spiritual akibat gaya hidup manusia postmodern yang lebih cenderung ke model hidup yang hedonis, materialis, dan rasionalis. Agama dipandang sebagai “dimensi” yang

¹ Rozi, Bahru. "Akhlak Tasawuf Sebagai Alternatif Dalam Memecahkan Problematika Masyarakat Modern." *Jurnal Pendidikan Islam* 7.2 (2017): 44-62.

² Muvid, Muhamad Basyrul, and Nelud Darajaatul Aliyah. "Konsep Tasawuf Wasathiyah Di Tengah Arus Modernitas Revolusi Industri 4.0; Telaah Atas Pemikiran Tasawuf Modern Hamka dan Nasaruddin Umar." *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman* 31.1 (2020): 169-186.

³ Muvid, Muhamad Basyrul. *Pendidikan Tasawuf: Sebuah Kerangka Proses Pembelajaran Sufistik Ideal Di Era Milenial*. Pustaka Idea, 2019.

membuat manusia mundur tidak bisa berkembang. Hal ini sebagaimana kajian Rosdialena,⁴ yang menjelaskan bahwa era digital sebagai wujud kemajuan dan keberhasilan akal manusia menciptakan sebuah peradaban teknologi yang canggih yang pada kesimpulan bahwa akal manusia mampu memenuhi kebutuhan hidup manusia secara global, sehingga agama tidak diperlukan lagi. Dalam bahasa lain, manusia bisa maju tanpa peran agama.

Paradigma atau pemikiran bahwa agama menjadi penghambat kemajuan menjadi embrio lahirnya ideologi liberal yang berusaha memisahkan diri manusia dengan agama yang dianutnya. Mereka berpikir, tanpa agama manusia bisa maju dan berkembang. Agama hanya doktrin dan ajaran yang hanya tekstual, yang tidak bisa memajukan dan mensejahterakan pemeluknya. Pemikiran demikian, harus ditentang dan ditolak, sebaliknya bahwa agama (Islam) senantiasa mendorong umatnya untuk maju, berkembang, berilmu, mandiri dan bekerja keras serta bersosial tinggi. Hal ini sebagaimana kajian Rosadi & Muhammad,⁵ bahwa Islam menjadi dasar kemajuan manusia, dengan akalnya manusia bisa berkembang dan berilmu. Senada dengan Wage, et.al,⁶ bahwa Islam tidak melarang umatnya maju dan mandiri, tetapi juga harus berkarakter untuk menjaga norma agama tetap kokoh. Ada juga beberapa riset menyimpulkan bahwa Islam dan karakter serta kemajuan ialah sebuah kesinambungan yang terintegrasi dengan baik, sehingga umat Islam selain bagus secara syariat, juga harus berilmu aktif berkarya, dan berkarakter mulia terhadap sesama.⁷

Paradigma tersebut menjadi problem besar dalam kehidupan manusia postmodern. Akibatnya, mereka mengalami krisis spiritual yang mengakibatkan mereka mudah stres, galau, suntuk, putus asa dan melakukan tindakan yang tidak diperhitungkan sebelumnya (misalnya bunuh diri). Kejadian tersebut menjadi problem sosial yang harus segera diatasi dengan cara mencari ide

⁴ Rosdialena, Rosdislena. "Dakwah dan Tantangan Etika Global." *TATHWIR: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam* (2018): 23-43.

⁵ Rosadi, Kemas Imron, and Muhammad Yusuf. "Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Karakter di Sekolah." *PROSIDING INTERNATIONAL SEMINAR on ISLAMIC STUDIES AND EDUCATION (ISoISE)*. Pascasarjana UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, 2020.

⁶ Wage, W., Makhful Makhful, and Mintaraga Eman Surya. "Pendidikan Islam Berwawasan Kerahmatan." *Islamadina: Jurnal Pemikiran Islam* 22.1 (2021): 105-118.

⁷ Widiatmaka, Pipit. "Pembangunan karakter nasionalisme peserta didik di sekolah berbasis agama Islam." *JPK (Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan)* 1.1 (2016): 25-33. Anwar, Syaiful. "Peran pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter bangsa." *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 7.2 (2016): 157-170. Isbakhi, Ari Fajar. "Pembentukan Karakter Melalui Pembudayaan Agama." *Jurnal Tarbiyatuna* 9.1 (2018): 41-46. Firmansyah, Mokh Iman. "Pendidikan Agama Islam: pengertian, tujuan, dasar, dan fungsi." *Taklim: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 17.2 (2019): 79-90. Riyadi, Muhsin. "Eksistensi Pendidikan Agama Islam Di Tengah Kemajuan Ilmu Pengetahuan." *Risalah, Jurnal Pendidikan dan Studi Islam* 4.2, Sept (2018): 149-167. Samuri, Muhammad Afiq, et al. "Kemajuan Islam dan Hubungannya dengan Penemuan Sains." *Prosiding Seminar Tamadun Islam*. 2018.

atau gagasan yang tepat agar manusia bisa menjadikannya rujukan dalam mengobati psikis dan jiwanya.⁸ Salah satunya ialah mengkaji pemikiran pendidikan tasawuf Cak Nun.⁹

Pemikiran Cak Nun tersebut diperlukan sebagai upaya untuk menyelesaikan problem sosial masyarakat yang kian hari mengkhawatirkan. Perubahan gaya hidup disertai model pemikiran yang kadangkala mendistorsi agama menjadi tren sehingga norma agama dan susila tidak dihiraukan. Hal ini berdasarkan kajian Imron yang menjelaskan bahwa degradasi moral masyarakat terjadi akibat budaya luar yang meninggalkan aturan agama lebih kepada gaya hedon dan materialistik, penampilan yang tidak sesuai agama itulah yang cepat viral dan diikuti oleh yang lain tanpa melakukan penilaian apakah hal tersebut sesuai dengan agama atau tidak.¹⁰

Pemikiran masyarakat era digital memang cenderung lebih pragmatis dan logis, aturan agama kadang dikesampingkan. Hal tersebut sebagai embrio dari benih-benih paham liberal, dan kian lama manusia akan digiring kepada paham sekuler, dipungkiri atau tidak fakta yang ada demikian.¹¹ Tentu, secara aturan syariat tidak sesuai dan secara ideologi kebangsaan kita juga tidak sesuai. Oleh sebab itu, diperlukan kontribusi pemikiran ulama-ulama Islam Nusantara yang bisa mengobati serta memberikan secercah pengetahuan untuk menyadarkan atau sekedar menjadi pertimbangan dan perbandingan atas paham-paham yang ada yang sangat merugikan. Dengan akal yang sehat dan hati yang bersih maka dipastikan mereka bisa dan mampu meng-filter segala pengaruh yang ditimbulkan dunia luar.¹²

Emha Ainun Najib yang biasa disapa Cak Nun dikenal sebagai budayawan, guru bangsa dan intelektual Muslim ini juga sedikit banyak menorehkan gagasan dan gerakan tentang spiritual, salah satunya terwujud dalam kegiatan “Maiyah” yang digagasnya. Konsep tasawuf (sufistik) yang dikembangkan Cak Nun, hampir mirip dengan konsep tasawuf Gus Dur, yakni menjunjung tinggi nilai kemanusiaan, di samping nilai kellahian, mengedepankan sikap toleransi di tengah kemajemukan, bersikap moderat dan menghiasi diri dengan akhlak mulia.¹³

Untuk itu, tulisan ini berusaha menganalisa atas konsep tasawuf Cak Nun dalam membangun karakter bangsa di tengah era milenial yang diliputi dengan deras arus teknologi informasi yang kian masif, berbagai paham yang tidak sesuai dengan semangat nasionalisme

⁸ Rahmawati, Fitri, and Ahmad Shofiyul Himami. "Tasawuf sebagai Terapi Problematika Masyarakat Modern." *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan* 1.2 (2021): 131-146.

⁹ Setiawan, Erik. "Transformasi Makna Komunikasi Transendental Cak Nun Kepada Kiaikanjeng." *Jurnal Komunikasi Islam* 5.2 (2015).

¹⁰ Imron, Ali. "Tasawuf dan Problem Psikologi Modern." *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman* 29.1 (2018): 23-35.

¹¹ Prianto, Agus, and Umi Nur Qomariyah. "On Becoming A Global Citizen: Berbagai Tantangan Pengembangan Sumber Daya Manusia dalam Era Global." (2021).

¹² Dalam konteks ini Nilyati, Nilyati. "Peranan Tasawuf dalam Kehidupan Modern." *Tajdid: Jurnal Ilmu Ushuluddin* 14.1 (2014): 119-142.

¹³ Rachman, Rio Febriannur. "Dakwah Intraktif Kultural Emha Ainun Nadjib." *Jurnal Spektrum Komunikasi* 6.2 (2018): 1-9.

bangsa yang kian mendera generasi muda serta banyaknya gesekan antar perbedaan yang kian meningkat seiring berita *hoax* yang disebar oleh oknum-oknum yang tidak bertanggung jawab. Sehingga, kajian ini sangat diperlukan untuk membangun karakter bangsa yang bermoral, sosial di samping religius.¹⁴ Hal ini didukung oleh berbagai riset tentang pentingnya membangun karakter anak bangsa di tengah arus modernisasi.¹⁵ Penelitian Muzimah, et.al,¹⁶ menyimpulkan bahwa pendidikan harus senantiasa berorientasi pada penguatan karakter. Senada juga dengan Najib,¹⁷ yang memaparkan bahwa Cak Nun juga fokus pada bagaimana anak bangsa mencintai bangsanya dengan merawat persatuan. Kajian tentang Cak Nun juga dilakukan oleh Syah,¹⁸ bahwa dalam kehidupan juga harus dikuatkan pada ranah spiritual agar segala tindakan sesuai ajaran Tuhan. Maka dari itu, pemikiran Cak Nun menjadi dasar untuk melakukan pengembangan, pembaharuan dan perbaikan atas cara pandang, gaya hidup, pola kehidupan maupun sistem pendidikan di Indonesia, sehingga diperlukan penguatan atau integrasi dari pemikiran Cak Nun tersebut sebagaimana yang akan dikaji dalam artikel ini.

Fokus kajian dalam artikel ini ialah bagaimana konsep pendidikan tasawuf Cak Nun bisa memberikan dampak positif bagi terbentuknya karakter masyarakat era digital yang dijabarkan melalui dua kajian yaitu: 1) Bagaimana konsep tasawuf ala Cak Nun. 2) kontribusi pemikiran sufistik Emha Ainun Najib (Cak Nun) dalam membangun karakter bangsa di era milenial. Dan 3) Bagaimana relevansi konsep pendidikan tasawuf Emha Ainun Najib (Cak Nun) dalam membangun karakter bangsa di era milenial. Melalui pendekatan tasawuf yang lebih kepada dimensi ruhani akan mampu memberikan daya perubahan pada diri seseorang yang dapat mempengaruhi individu lainnya, hal tersebut sebagai tujuan dari menelaah pemikiran dan gerakan spiritual Cak Nun yang sangat memberikan dampak positif terhadap karakter anak bangsa di tengah pengaruh paham ekstrem dan budaya luar yang jauh dari norma agama. Oleh sebab itu, kajian tentang pemikiran Cak Nun mengenai isu-isu tasawuf yang dikemas dengan dimensi pendidikan diharapkan mampu memberikan wacana baru dan sumber baru bahwa kekuatan ruhani menjadi sumber kekuatan dalam proses pembentukan karakter yang mulia.

¹⁴ Sinda, Moch Nasihudin Cahya. *Analisis Variasi Bahasa Jamaah Maiyah Pada Dakwah Emha Ainun Nadjib (Cak Nun) di Channel Caknun. com.* (Skripsi: Universitas Muhammadiyah Malang, 2020).

¹⁵ Muslich, Masnur. *Pendidikan karakter: menjawab tantangan krisis multidimensional.* Bumi Aksara, 2022. Yani, Dwi, and Dini Anggraeni Dewi. "Aktualisasi Nilai-Nilai Pancasila dan Tantangan di Arus Globalisasi." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 5.1 (2021): 952-961. Budiwibowo, Satrijo. "Membangun pendidikan karakter generasi muda melalui budaya kearifan lokal di era global." *Premiere Educandum: Jurnal Pendidikan Dasar Dan Pembelajaran* 3.01 (2016).

¹⁶ Muzimah, Ajriah, Mahmud Arif, and Mahmud Arif. "Pemikiran Emha Ainun Nadjib Tentang Pendidikan Islam." *Al-Makrifat: jurnal kajian Islam* 6.2 (2021): 36-46.

¹⁷ Najib, Muh Ainun. "Konsep Negara dan Relevansi Terhadap NKRI Perspektif Emha Ainun Nadjib." *Al-Daulah: Jurnal Hukum Dan Perundangan Islam* 8.2 (2018): 278-295.

¹⁸ Syah, Ahmad Maujuhan. "Nilai-Nilai Kebermaknaan Hidup Emha Ainun Nadjib dalam Buku Spiritual Journey: Pemikiran dan Permenungan Emha Ainun Nadjib." *Conseils: Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam* 2.1 (2022): 58-65.

METODE PENELITIAN

Kajian artikel ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan. Studi kepustakaan sendiri merupakan usaha melakukan berbagai studi penelaahan dan kajian terhadap berbagai buku, literatur-literatur, catatan-catatan dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah: topik yang dipecahkan.¹⁹ Teknik pengumpulan data bersumber dari dokumen-dokumen atau catatan-catatan baik berupa buku, jurnal, artikel, gambar atau elektronika yang tersedia guna memperoleh berbagai informasi-informasi yang berkaitan dengan objek penelitian.²⁰ Teknik analisisnya menggunakan pendekatan induksi,²¹ interpretasi²², sehingga, nantinya bisa menjabarkan alur pemikiran mengenai konsep pendidikan tasawuf Cak Nun dan relevansinya pada pembentukan karakter masyarakat era milenial.

Studi kepustakaan terhadap pemikiran dan gerakan spiritual Cak Nun akan ditelaah melalui beberap karyanya di antaranya: 1) *Hidup itu Harus Pintar Ngegas dan Ngerem*, 2) *Kerajaan Indonesia*, 3) *Orang Maiyah*, ditambah dengan gerakan spiritualnya melalui “Sinau Bareng”, “Maiyah”, “Kiai Kanjeng” yang itu bisa dilacak *by Youtube*; <https://www.youtube.com/watch?v=363vsxn4Mt0>; <https://www.youtube.com/watch?v=bpcDg5yaJzU>, <https://www.youtube.com/watch?v=FwifjQiakD4>. Hasil telaah tersebut selanjutnya diperkuat oleh berbagai buku, jurnal, dan dokumentasi lainnya untuk memberikan kejelasan dan kevalidan atas temuan yang telah didapatkan. Setelah itu, diberikan kesimpulan atas temuan dan analisa tersebut, sehingga melahirkan sumber pengetahuan yang bisa dipertanggungjawabkan secara akademik dan memiliki nilai kebermanfaatannya bagi masyarakat khususnya generasi muda.

Dalam konteks ini, dapat disimpulkan bahwa sumber utamanya ialah pemikiran dan gerakan spiritual Cak Nun terkait konsep pendidikan tasawufnya dalam membentuk karakter bangsa, melalui karya-karyanya, ceramah-ceramahnya dan gerakannya. Hal tersebut sebagai sumber data yang kemudian nanti dianalisa (induksi dan interpretasi), sehingga menjadi sebuah temuan yang valid.

PEMBAHASAN

Konsep Tasawuf Emha Ainun Najib (Cak Nun)

Emha Ainun Najib (Cak Nun) menjelaskan bahwa arah seseorang beragama ialah hanya satu yakni bagaimana bisa menjadi umat yang terdidik sehingga mempunyai kemampuan mengendalikan

¹⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 34.

²⁰ Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2005), 111.

²¹ Induksi ialah berangkat dari fakta-fakta yang khusus, dari peristiwa khusus yang kongkrit itu ditarik generalisasi-generalisasi yang sifatnya umum. Sutrisno, *Metodologi*, 42.

²² Interpretasi ialah menafsirkan data yang diperoleh atau yang terkumpul dalam proses pengumpulan data. Baca Burhan Bungin, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), 185.

jiwanya.²³ Dalam karyanya yang berjudul: “*Hidup itu harus pintar Ngegas dan Ngerem*”, Cak Nun berusaha memberikan pesan untuk menanamkan sikap moralistik yang berbasis pada nilai-nilai tasawuf secara tidak langsung.

Menurutnya, ada perbedaan antara makna *ngegas* (melampiasikan) dan makna *ngerem* (mengendalikan). Makna *ngegas* diartikan sebagai sikap sufistik demi mendekatkan diri kepada Tuhan, sedangkan *ngerem* memiliki arti perwujudan untuk mengendalikan jiwa dari berbagai sikap buruk. Dalam konsep pemikiran Cak Nun lebih mengarah pada semua level manusia baik awam maupun khusus bahwa hidup harus bisa melampiaskan berbagai hawa buruk menuju hawa baik, dan mampu mengendalikan diri untuk senantiasa ke arah positif meninggalkan perilaku; hal-hal negatif.²⁴

Konsep pendidikan tasawuf ala Cak Nun berusaha memperkenalkan etika tasawuf yang menurutnya merupakan representasi dari konsep *Maiyah*, di mana banyak nilai kebersamaan di dalamnya. Kata *Maiyah* diambil dari kata *ma'a* yang memiliki makna bersama. Turunan katanya misalnya menjadi *maiyyatullah* (bersama Allah).²⁵ *Maiyah* juga memiliki substansi sebagai metode melingkar, di mana semua orang secara bersama-sama menekuni suatu hal, bukan satu nonton dan yang satunya ditonton. Maka konsep *Maiyah* sebagai suatu proses pencarian dan penyeimbangan nilai supaya kita mendapatkan sesuatu yang abadi.²⁶ Bagi orang yang ikut dalam kajian *Maiyah* dididik untuk terus menerus mengimplementasikan tanggungjawabnya sebagai hamba dan khalifah Allah Swt secara maksimal dan seimbang.²⁷

Ide-ide tasawuf Cak Nun melalui gerakan “*Maiyah*”-nya dinilai sebagai suatu fenomena kebudayaan yang memiliki nilai etika ruhani tinggi. Hal tersebut memberikan simbol bahwa fenomena ini sangat sesuai dengan kondisi masyarakat yang diliputi oleh gaya hidup, budaya, transformasi digital, ideologi luar yang seringkali menjebak mereka ke dalam pusaran kehidupan yang jauh dari Allah.²⁸ Artinya, di sini Cak Nun menekankan pada pembentukan manusia yang beretika ukhrawi tidak menjadi hamba dunia.

²³ Emha Ainun Najib, *Hidup itu Harus Pintar Ngegas dan Ngerem* (Jakarta: PT Mizan Publika, 2016), 82.

²⁴ Baca selengkapnya dalam M. Vadly Novendra, “Konsep Etika Sufistik dalam Perspektif Emha Ainun Najib,” (Skripsi: UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018), 3.

²⁵ Emha Ainun Najib, *Kerajaan Indonesia* (Yogyakarta: Progress 2006), 363. Penulis berasumsi bahwa konsep sufistik *Ma'iyah* Cak Nun itu bukan konsep sembarangan. Mengingat, konsep *Ma'iyah* ini ternyata mirip dengan konsep sufistik Syaikh Yusuf al Makassar, ia memperkenalkan dua istilah yakni *al Ihathah* (peliputan) dan *al ma'iyah* (kesertaan). Kedua istilah ini menjelaskan bahwa Tuhan turun (*tanazul*), sedangkan manusia naik (*taraqi*), suatu proses spiritual yang membawa keduanya semakin dekat. Lihat Mukthar Solihin, *Sejarah dan Pemikiran Tasawuf di Indonesia* (Bandung: Pustaka Setia, 2001), 159. Sama dengan konsepnya Cak Nun sebelumnya yang ‘*Ngegas*’ dan ‘*Ngerem*’ untuk bisa dekat dengan Allah swt. *Ngegas* saja tanpa bisa *ngerem* maka akan kebablasan bahkan masuk jurang, *ngerem* saja tanpa *ngegas* maka suatu hal yang tidak mungkin bisa mendekatkan diri kepada-Nya, justru menjadikannya akan statis. Oleh karenanya, untuk dekat dengan Allah, seseorang harus pintar *ngegas* juga *ngerem*.

²⁶ Ibid.

²⁷ Emha Ainun Najib, *Orang Maiyah* (Yogyakarta: Progress, 2007), 40-41

²⁸ Ainun Najib, *Kerajaan Indonesia*, 372.

Gerakan dan gagasan Cak Nun di atas memberikan ruang bagi manusia untuk kembali kepada Tuhannya dengan selalu menguatkan takwa di dalam dirinya yang nanti akan mendorongnya kepada rasa sosial yang tinggi untuk sama-sama mewujudkan kebersamaan dan persatuan dalam kemajemukan. Dengan senantiasa menggandeng budaya Nusantara yang diikat dengan nilai-nilai agama yang luhur sangat dimungkinkan dapat membentuk karakter Islam yang moderat, sehingga sesuai dengan perjuangan agama di Indonesia.

Kemudian, dalam konteks pendidikan tasawuf ala Cak Nun, ia memberikan arti terhadap etika sufistik yang berarti perilaku yang bernilai teologis (ketuhanan). Hal tersebut didukung oleh berbagai pemikiran-pemikiran ontologisnya. Dari sini bisa dipahami bahwa pemikiran Cak Nun memiliki unsur keEsaan Tuhan yang mendalam.²⁹ Etika teologis Cak Nun tersebut menyertakan juga prinsip etika keutamaan yang menjabarkan sisi keutamaan manusia yang berada dalam kodrat kemanusiaannya, dari sinilah proses pengembangan moral manusia terwujud hingga menuju kepada derajat sempurna.

Konsep etika keutamaan ala Cak Nun berusaha untuk mengukur kemampuan dalam mengendalikan pembentukan *human being* yang dimaknai harus melalui proses bergerak dengan segala cara menuju keabadian. Menuju keabadian yang dimaksud ialah menuju dzat yang kekal (Allah), jadi segala aktivitas, gerak dan usaha harus ditujukan kepada Allah, sehingga tiada yang dituju, dimaksud, dibutuhkan, diharapkan melainkan Dia.³⁰ Hal ini sebagai wujud pendidikan sufistik untuk menanamkan sikap-sikap ketuhanan dalam diri, sehingga bisa dipraktikkan ke dalam kehidupan nyata.

Dengan demikian, etika sufistik dalam konsep pendidikan tasawuf Cak Nun menjadi modal untuk mengobati degradasi karakter masyarakat milenial, yakni untuk senantiasa menghadirkan Allah dalam kehidupan dan segala aktivitasnya, mampu ber-akhlak sebagaimana akhlak Tuhan, sehingga mampu memberikan kontribusi yang baik kepada sesama. Dampak sosial dapat terwujud manakala sisi spiritualnya dengan Tuhan berjalan baik, agar berjalan baik mana manusia harus menerapkan etika sufistik yang digagas oleh Cak Nun tersebut.

Kontribusi Pemikiran Sufistik Emha Ainun Najib (Cak Nun) Dalam Membangun Karakter Bangsa di Era Milenial

Pemikiran sufistik Cak Nun mampu memberikan dampak yang luar biasa kepada masyarakat mengenai arti hakikat kehidupan dan tujuan hidup manusia. Cak Nun senantiasa menegaskan bahwa hakikat kehidupan tidak hanya menyembah yang menciptakan (Tuhan) namun berbuat baik juga kepada sesama tanpa pilih kasih dan tidak merasa lebih baik; suci maupun mulia.

²⁹ Ma'shum, *Pemikiran Teologi Islam Modern* (Yogyakarta: Interpena, 2011), 31.

³⁰ Sumasno Hadi, *Semesta Emha Ainun Najib.*, 145-146.

Konsep sufistik yang dikemas Cak Nun lebih mengajarkan bagaimana peran manusia di kehidupan masyarakat, bukan menyibukkan ibadah secara individu untuk mengolah batinnya yang hal demikian hanya bermanfaat untuk dirinya sendiri dan terkadang mencetak watak eksklusifistik, di mana watak tersebut dalam teori sosial sangat “bahaya”.³¹ Karena tidak mendukung adanya pembangunan kemanusiaan secara lokal maupun nasional. Watak demikian, dapat mengiring individu kepada sikap acuh tak acuh kepada orang lain, sehingga nilai persatuan dan kebersamaan minim tercapai.³²

Hal demikian, jelas tidak sesuai dengan spirit Islam dan juga Pancasila sebagai landasan negara ini. Budaya kebersamaan dan kemanusiaan menjadi penguatan tasawuf Cak Nun,³³ mengingat dalam konteks keIslaman tidak hanya mendidik manusia untuk menjalin koneksi dengan Tuhan, namun juga dengan sesama, sehingga terwujud kesalehan spiritual dan sosial.³⁴ Dakwah sufistik ala Cak Nun memberikan api positif bagi terwujudnya referensi sumber belajar Islam yang moderat dan pro terhadap budaya Indonesia, dakwah yang tidak mudah memberi label haram dan lain sebagainya.³⁵

Model dakwah sufistik Cak Nun yang demikian secara langsung berdampak pada terciptanya model kehidupan manusia yang ramah, damai, welas asih dan humanis. Sikap tersebut menjadi “amunisi” dalam mewujudkan suasana kebersamaan dan kerukunan antar individu yang sangat bermanfaat untuk pembangunan peradaban disuatu bangsa.

Relevansi Konsep Pendidikan Tasawuf Emha Ainun Najib (Cak Nun) Dalam Membangun Karakter Bangsa di Era Milenial

Konsep pendidikan tasawuf Cak Nun yang mengedepankan model tasawuf yang humanis yang berorientasi pada nilai-nilai kemanusiaan untuk memunculkan kebersamaan dan persatuan di tengah perbedaan. Konsepsi yang demikian menjadi alat; media untuk merekatkan segala

³¹ Fitriani, Mardiana, Lalu Thohir, and Nawawi Nawawi. "Rhetorical Dakwah Through Characterization Metaphor: "Dakwah Emha Ainun Najib (Cak Nun)". *1st Annual Conference on Education and Social Sciences (ACCESS 2019)*. Atlantis Press, 2020. Lihat juga <https://www.youtube.com/watch?v=bpcDg5yaJzU>, diakses 20 Mei 2023.

³² Chamim, Achmad. *Konsep Mawas Diri Dalam Pandangan Emha Ainun Nadjib (Analisis Terhadap Dakwah Cak Nun Dalam Buku "Hidup Itu Harus Pintar Ngegas Dan Ngerem*. (Skripsi: IAIN KUDUS, 2021.

³³ Aufian, Sifkhi. *Peran Maiyahan Sebagai Aktivitas Dakwah dan Pelestarian Budaya di Kabupaten Kudus*. (Skripsi: IAIN Kudus, 2019.

³⁴ Sholikhati, Nur Indah, and Sumarlam Sumarlam. "Pesan Dakwah dalam Jurnal Cak Nun yang berjudul "Belajar dan Diajari": Kajian Analisis Wacana Kritis Perspektif Norman Fairclough." *Prosiding Seminar Nasional Linguistik dan Sastra (SEMANTIKS)*. Vol. 3.

³⁵ Choliq, Abdul. "Dakwah Melalui Media Sosial Facebook." *Jurnal Dakwah Tabligh* 16.2 (2015): 170-187. Lihat juga <https://www.youtube.com/watch?v=363vsxn4Mt0>, diakses pada 20 Mei 2023.

perbedaan menjadi utuh, dan selalu mengkampanyekan nilai-nilai kedamaian dalam kehidupan yang bisa mereduksi ideologi ekstremis yang masih ada.³⁶

Kemajemukan yang ada di Indonesia harus dijaga dan diupayakan semaksimal mungkin bertahan untuk menjaga kedaulatan bangsa Indonesia sampai akhir. Konsep pendidikan tasawuf ala Cak Nun merepresentasikan konsep ruhaniah berbasis humanis, artinya membentuk manusia yang tidak hanya kuat secara religi namun juga peka terhadap dunia sosial.³⁷ Cak Nun menguatkan semangat keummatan; kemanusiaan yang dapat menjunjung tinggi semangat ukhuwah yang tidak hanya berdimensi keIslaman, tetapi kemanusiaan.³⁸

Relevansi tersebut memperjelas bahwa konsep pendidikan tasawuf Cak Nun memberikan api semangat dalam mengedukasi masyarakat untuk lebih humanis, adaptif dan empati terhadap masalah-masalah sosial. Dengan demikian, tasawuf ala Cak Nun bisa menjadi referensi bagi masyarakat dalam melakukan aktivitas dan interaksi sosialnya demi mewujudkan kedamaian, kebersamaan, dan persatuan.

KESIMPULAN

Dari berbagai kajian yang ada maka dapat disimpulkan bahwa: *Pertama*, konsep pendidikan tasawuf Cak Nun memberikan daya humanis kepada kehidupan manusia, sehingga bisa mempraktikkan sikap-sikap mulai untuk mewujudkan kebersamaan, persatuan, dan kerjasama yang baik dengan begitu kehidupan bisa berjalan dengan aman, pembangunan negara juga dapat berjalan dengan baik, aktivitas manusia bisa lancar dan peradaban bisa terwujud dengan baik. *Kedua*, kontribusi pemikiran sufistik Emha Ainun Najib (Cak Nun) dalam membangun karakter bangsa di era milenial dapat dilihat dari isi ceramah, karya dan konsep pendidikan tasawufnya yang memang memusatkan pada perbaikan diri, dan penguatan karakter sehingga bisa menerima segala yang ada termasuk perbedaan. Dan *ketiga*, relevansi konsep pendidikan tasawuf Emha Ainun Najib (Cak Nun) dalam membangun karakter bangsa di era milenial ialah usaha Cak Nun menguatkan semangat keummatan; kemanusiaan yang dapat menjunjung tinggi semangat ukhuwah yang tidak hanya berdimensi keIslaman, tetapi kemanusiaan.

³⁶ Pratama, Rony K. "Cak Nun, Maiyah, and Fandom: Participatory Culture Perspective." *Journal of Advanced Research in Social Sciences* 3.4 (2020): 22-30. Lihat juga <https://www.youtube.com/watch?v=FwiflQiakD4>, diakses pada 20 Mei 2023.

³⁷ Ni'mah, Khoerotun, and Ihsan Mubaedi. "Konsep Pendidikan Multikultural Menurut Cak Nun (Studi atas Jamaah Maiyah Cak Nun)." *Al Iman: Jurnal Keislaman dan Kemasyarakatan* 2.2 (2018): 214-232.

³⁸ Firmansah, Hendriawan. Komunikasi profetik Cak Nun Kiai Kanjeng: Studi analisis semiotik terhadap video Jembar Atine Sinau bareng Cak Nun dan Kiai Kanjeng. (Skripsi: UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2022). Lihat juga Adi, Depict Pristine, and Ade Fitri Amalia. "Toleransi Beragama dalam Praktek Sosial Masyarakat: Studi Kasus Hubungan Mayoritas dan Minoritas Agama di Desa Sukoreno Kecamatan Umbulsari Kabupaten Jember." *Al-Isnad: Journal of Islamic Civilization History and Humanities* 3.1 (2022): 52-60.

Oleh sebab itu, pendidikan tasawuf ala Cak Nun menjadi model pendidikan ruhani yang bisa diterapkan di lembaga pendidikan khususnya Islam bahwa pengajaran harus menitikberatkan nilai-nilai keseimbangan antara ketuhanan dan kemanusiaan, agar bisa menjadi karakter lulusan di tengah masyarakat nantinya, hal tersebut sebagai implikasi dari kajian ini agar lebih mengetahui dan memahami bahwa pemikiran sufistik Cak Nun menjadi alternatif dalam menjawab tantangan global terkait isu degradasi moral masyarakat yang kian meresahkan akibat budaya luar dan kecanggihan IT yang tidak difilter dengan baik (dengan nilai-nilai keIslaman) yang baik, moderat dan seimbang. Kemudian, bagi peneliti selanjutnya maka bisa dikembangkan lebih lanjut tentang desain kurikulum pendidikan karakter sufistik perspektif Cak Nun sebagai langkah penguatan karakter kebangsaan.

REFERENSI

- Adi, Depict Pristine, and Ade Fitri Amalia. "Toleransi Beragama dalam Praktek Sosial Masyarakat: Studi Kasus Hubungan Mayoritas dan Minoritas Agama di Desa Sukoreno Kecamatan Umbulsari Kabupaten Jember." *Al-Isnad: Journal of Islamic Civilization History and Humanities* 3.1 (2022): 52-60.
- Aufian, Sifkhi. *Peran Maiyahan Sebagai Aktivitas Dakwah dan Pelestarian Budaya di Kabupaten Kudus*. (Skripsi: IAIN Kudus, 2019).
- Budiwibowo, Satrijo. "Membangun pendidikan karakter generasi muda melalui budaya kearifan lokal di era global." *Premiere Educandum: Jurnal Pendidikan Dasar Dan Pembelajaran* 3.01 (2016).
- Burhan Bungin, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), 185.
- Chamim, Achmad. *Konsep Mawas Diri Dalam Pandangan Emha Ainun Najib (Analisis Terhadap Dakwah Cak Nun Dalam Buku "Hidup Itu Harus Pintar Ngegas Dan Ngerem*. (Skripsi: IAIN KUDUS, 2021).
- Choliq, Abdul. "Dakwah Melalui Media Sosial Facebook." *Jurnal Dakwah Tabligh* 16.2 (2015): 170-187
- Emha Ainun Najib, *Hidup itu Harus Pintar Ngegas dan Ngerem* (Jakarta: PT Mizan Publika, 2016), 82.
- , *Kerajaan Indonesia* (Yogyakarta: Progress 2006), 363.
- , *Orang Maiyah* (Yogyakarta: Progress, 2007), 40-41
- Firmansah, Hendriawan. *Komunikasi profetik Cak Nun Kiai Kanjeng: Studi analisis semiotik terhadap video Jembar Atine Sinau bareng Caknun dan Kiai Kanjeng*. (Skripsi: UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2022).
- Firmansyah, Mokh Iman. "Pendidikan Agama Islam: pengertian, tujuan, dasar, dan fungsi." *Taklim: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 17.2 (2019): 79-90.
- Fitriani, Mardiana, Lalu Thohir, and Nawawi Nawawi. "Rhetorical Dakwah Through Characterization Metaphor: "Dakwah Emha Ainun Najib (Cak Nun)"." *1st Annual Conference on Education and Social Sciences (ACCESS 2019)*. Atlantis Press, 2020.
- <https://www.youtube.com/watch?v=363vsxn4Mt0>, diakses pada 20 Mei 2023.
- <https://www.youtube.com/watch?v=bpcDg5yaJzU>, diakses 20 Mei 2023.

<https://www.youtube.com/watch?v=FwifjQiakD4>, diakses pada 20 Mei 2023.

- Imron, Ali. "Tasawuf dan Problem Psikologi Modern." *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman* 29.1 (2018): 23-35.
- Isbakhi, Ari Fajar. "Pembentukan Karakter Melalui Pembudayaan Agama." *Jurnal Tarbiyatuna* 9.1 (2018): 41-46.
- M. Vadly Novendra, "Konsep Etika Sufistik dalam Perspektif Emha Ainun Najib," (Skripsi: UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018), 3.
- Ma'shum, *Pemikiran Teologi Islam Modern* (Yogyakarta: Interpena, 2011), 31.
- Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2005), 111.
- Muslich, Masnur. *Pendidikan karakter: menjawab tantangan krisis multidimensional*. Bumi Aksara, 2022.
- Muvid, Muhamad Basyrul, and Nelud Darajaatul Aliyah. "Konsep Tasawuf Wasathiyah Di TengahArus Modernitas Revolusi Industri 4.0; Telaah Atas Pemikiran Tasawuf Modern Hamka dan Nasaruddin Umar." *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman* 31.1 (2020): 169-186.
- Muvid, Muhamad Basyrul. *Pendidikan Tasawuf: Sebuah Kerangka Proses Pembelajaran Sufistik Ideal Di Era Milenial*. Surabaya: Pustaka Idea, 2019.
- Najib, Muh Ainun. "Konsep Negara dan Relevansi Terhadap NKRI Perspektif Emha Ainun Nadjib." *Al-Daulah: Jurnal Hukum Dan Perundangan Islam* 8.2 (2018): 278-295.
- Ni'mah, Khoerotun, and Ichsan Mubaedi. "Konsep Pendidikan Multikultural Menurut Caknun (Studi atas Jamaah Maiyah Cak Nun)." *Al Iman: Jurnal Keislaman dan Kemasyarakatan* 2.2 (2018): 214-232.
- Nilyati, Nilyati. "Peranan Tasawuf dalam Kehidupan Modern." *Tajdid: Jurnal Ilmu Ushuluddin* 14.1 (2014): 119-142.
- Pratama, Rony K. "Cak Nun, Maiyah, and Fandom: Participatory Culture Perspective." *Journal of Advanced Research in Social Sciences* 3.4 (2020): 22-30.
- Prianto, Agus, and Umi Nur Qomariyah. "On Becoming A Global Citizen: Berbagai Tantangan Pengembangan Sumber Daya Manusia dalam Era Global." (2021)
- Rachman, Rio Febriannur. "Dakwah Intraktif Kultural Emha Ainun Nadjib." *Jurnal Spektrum Komunikasi* 6.2 (2018): 1-9.
- Rahmawati, Fitri, and Ahmad Shofiyul Himami. "Tasawuf sebagai Terapi Problematika Masyarakat Modern." *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan* 1.2 (2021): 131-146.
- Riyadi, Muhsin. "Eksistensi Pendidikan Agama Islam Di Tengah Kemajuan Ilmu Pengetahuan." *Risalah, Jurnal Pendidikan dan Studi Islam* 4.2, Sept (2018): 149-167.
- Rosadi, Kemas Imron, and Muhammad Yusuf. "Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Karakter di Sekolah." *PROSIDING INTERNATIONAL SEMINAR on ISLAMIC STUDIES AND EDUCATION (ISOISE)*. Pascasarjana UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, 2020.
- Rosdialena, Rosdislena. "Dakwah dan Tantangan Etika Global." *TATHWIR: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam* (2018): 23-43.
- Rozi, Bahru. "Akhlak Tasawuf Sebagai Alternatif Dalam Memecahkan Problematika Masyarakat Modern." *Jurnal Pendidikan Islam* 7.2 (2017): 44-62.
- Samuri, Muhammad Afiq, et al. "Kemajuan Islam dan Hubungannya dengan Penemuan Sains." *Prosiding Seminar Tamadun Islam*. 2018.

- Setiawan, Erik. "Transformasi Makna Komunikasi Transendental Cak Nun Kepada Kiaikanjeng." *Jurnal Komunikasi Islam* 5.2 (2015).
- Sholikhati, Nur Indah, and Sumarlam Sumarlam. "Pesan Dakwah dalam Jurnal Cak Nun yang berjudul "Belajar dan Diajari": Kajian Analisis Wacana Kritis Perspektif Norman Fairclough." *Prosiding Seminar Nasional Linguistik dan Sastra (SEMANTIKS)*. Vol. 3.
- Sinda, Moch Nasihudin Cahya. *Analisis Variasi Bahasa Jamaah Maiyah Pada Dakwah Emha Ainun Nadjib (Cak Nun) di Channel Caknun. com.* (Skripsi: Universitas Muhammadiyah Malang, 2020).
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 34.
- Sutrisno Hadi, *Metodologi Research* (Yogyakarta: Andi Offset, 1984), Jilid I, 42.
- Syah, Ahmad Maujuhan. "Nilai-Nilai Kebermaknaan Hidup Emha Ainun Nadjib dalam Buku Spiritual Journey: Pemikiran dan Permenungan Emha Ainun Nadjib." *Conseils: Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam* 2.1 (2022): 58-65.
- Wage, W., Makhful Makhful, and Mintaraga Eman Surya. "Pendidikan Islam Berwawasan Kerahmatan." *Islamadina: Jurnal Pemikiran Islam* 22.1 (2021): 105-118.
- Widiatmaka, Pipit. "Pembangunan karakter nasionalisme peserta didik di sekolah berbasis agama Islam." *JPK (Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan)* 1.1 (2016): 25-33. Anwar, Syaiful. "Peran pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter bangsa." *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 7.2 (2016): 157-170.
- Yani, Dwi, and Dini Anggraeni Dewi. "Aktualisasi Nilai-Nilai Pancasila dan Tantangan di Arus Globalisasi." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 5.1 (2021): 952-961.